

**ANALISIS KESULITAN BELAJAR SISWA PADA MATA PELAJARAN MUATAN
LOKAL BAHASA INGGRIS KELAS V DI MI JAM'İYATUL ISLAMIYAH
DASAN BARU**

Riza Indiriyani¹, Siti Nurul Fitriani, S.pd, M.Si² Marudin, M.Pd.I³

PGMI Tarbiyah Institut Agama Islam Hamzanwadi Pancor

¹ rizaindiririza@gmail.com, ² sitinurulfutriani91@gmail.com,

³ markmarudin88@gmail.com,

ABSTRACT

This study is motivated by the learning difficulties experienced by elementary school students in the local content subject of English. As a foreign language, English requires mastery of listening, speaking, reading, and writing skills, which often pose challenges for students due to limited vocabulary, lack of learning media, and low learning motivation. The literature review of this study draws on behaviorist, cognitive, constructivist, humanist, and Gestalt theories, which emphasize the importance of motivation, learning environment, and teaching methods in supporting successful learning outcomes. The research employed a descriptive qualitative method, with the subjects being fifth-grade students of MI JMI Jami'atul Islamiyah Dasan Baru. Data were collected through observation, interviews, and documentation, then analyzed using data reduction, data presentation, and conclusion drawing, with triangulation techniques applied to ensure data validity. The results indicate that students face difficulties in mastering vocabulary, grammar, pronunciation, and reading and writing skills. The main contributing factors include a lack of learning media, low motivation, limited environmental support, and less engaging teaching methods. The study concludes that these learning difficulties negatively impact students' academic outcomes and recommends the need for more varied and interactive learning strategies and media.

Keywords: learning difficulties, local content, English, elementary school students, qualitative method

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh adanya kesulitan belajar yang dialami siswa Sekolah Dasar dalam mata pelajaran muatan lokal Bahasa Inggris. Sebagai bahasa asing, Bahasa Inggris menuntut penguasaan keterampilan mendengar, berbicara, membaca, dan menulis yang sering kali menjadi kendala bagi siswa karena keterbatasan kosakata, media pembelajaran, serta motivasi belajar yang rendah. Kajian pustaka penelitian ini menggunakan teori behavioristik, kognitif, konstruktivisme, humanistik, dan gestalt yang menekankan pentingnya peran motivasi, lingkungan belajar, serta metode pembelajaran dalam menunjang keberhasilan belajar siswa. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif

deskriptif, dengan subjek penelitian siswa kelas V MI JMI Jami'atul Islamiyah Dasan Baru. Data diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan dengan teknik triangulasi untuk menguji keabsahan data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa mengalami kesulitan dalam penguasaan kosakata, tata bahasa, pelafalan, serta kemampuan membaca dan menulis. Faktor penyebab utama meliputi kurangnya media pembelajaran, rendahnya motivasi, minimnya dukungan lingkungan, serta metode pengajaran yang kurang menarik. Penelitian ini menyimpulkan bahwa kesulitan belajar tersebut berpengaruh terhadap rendahnya hasil belajar siswa dan merekomendasikan perlunya peningkatan strategi dan media pembelajaran yang lebih variatif dan interaktif.

Kata Kunci: Kesulitan Belajar, Muatan Lokal, Bahasa Inggris, Siswa Sekolah Dasar, Metode Kualitatif

A. Pendahuluan

Kesulitan belajar merupakan salah satu gangguan utama yang menghambat pencapaian prestasi siswa di sekolah, terutama pada mata pelajaran bahasa asing seperti Bahasa Inggris. Menurut Irham dan Wiyani (2013), kesulitan belajar ditandai dengan adanya kesenjangan antara prestasi akademik yang diharapkan dan yang dicapai secara nyata, yang dapat dibagi menjadi faktor internal (seperti rendahnya motivasi, minat belajar, dan kondisi psikologis) serta faktor eksternal (seperti metode pengajaran yang kurang tepat dan keterbatasan media pembelajaran). Di Indonesia, Bahasa Inggris sebagai muatan lokal di Sekolah Dasar (SD) atau Madrasah Ibtidaiyah (MI) bertujuan untuk

memperkenalkan dasar-dasar komunikasi global sejak dini, sebagaimana diatur dalam Permendikbudristek No. 12 Tahun 2024, yang menetapkan mata pelajaran ini sebagai pilihan hingga tahun ajaran 2026/2027 dan wajib mulai 2027/2028. Namun, pelaksanaannya sering kali dihadapkan pada tantangan, di mana siswa mengalami kesulitan dalam memahami materi karena keterbatasan kosakata, kurangnya latihan, dan metode pembelajaran yang tidak sesuai dengan karakteristik anak usia dini.

Fenomena ini semakin nyata pada siswa kelas atas di tingkat dasar, seperti yang diamati di MI Jam'iyatul Islamiyah Dasan Baru, Lombok, di mana peneliti menemukan bahwa

sebagian siswa kelas V kesulitan dalam membaca, pelafalan kata, dan pemahaman grammar Bahasa Inggris. Observasi awal menunjukkan bahwa siswa cenderung lambat memahami proses pembelajaran, sering kali diam saat penjelasan guru, dan membuat kesalahan dalam menulis huruf atau kata, seperti kelebihan huruf atau salah ejaan. Hal ini diperkuat oleh fakta bahwa media pembelajaran di sekolah tersebut tidak memadai, serta kurangnya dukungan dari rumah tangga di mana Bahasa Inggris bukan bahasa sehari-hari, melainkan bahasa asing yang jarang digunakan. Penelitian serupa oleh Neni Abdi dkk. pada siswa kelas V SDN 104201 Kolam mengungkapkan kesulitan serupa, seperti sulit menerjemahkan kalimat dan mengerjakan tugas mandiri, sementara Rani Chaz. P. Panjaitan menyoroti pengaruh faktor internal (motivasi dan kebiasaan belajar) serta eksternal (metode pengajaran dan lingkungan sekolah) terhadap penguasaan kosakata.

Permasalahan utama dalam penelitian ini adalah kurangnya pemahaman mendalam terhadap kesulitan belajar siswa pada mata pelajaran muatan lokal Bahasa

Inggris, yang berdampak pada rendahnya prestasi dan motivasi siswa. Fokus permasalahan tertuju pada aspek akademik seperti penguasaan empat keterampilan dasar (listening, speaking, reading, writing) dan faktor penghambat seperti minimnya media serta pengaruh lingkungan sosial. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis kesulitan belajar siswa kelas V di MI Jam'iyatul Islamiyah Dasan Baru pada mata pelajaran tersebut, sehingga dapat mengidentifikasi faktor penyebab dan strategi pengatasannya.

Manfaat penelitian ini secara teoritis diharapkan dapat menambah wawasan bagi peneliti dan pembaca mengenai psikologi pendidikan dan pembelajaran bahasa asing di tingkat dasar, serta menjadi acuan bagi penelitian selanjutnya. Secara praktis, hasil penelitian dapat membantu guru memahami karakteristik siswa dan menemukan alternatif strategi pembelajaran yang lebih efektif, bagi siswa untuk meningkatkan pengetahuan tentang kesulitan belajar, serta bagi sekolah dalam meningkatkan fasilitas pendukung. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan berkontribusi pada

peningkatan kualitas pembelajaran Bahasa Inggris sebagai muatan lokal, sejalan dengan upaya pemerintah dalam mempersiapkan generasi muda menghadapi era globalisasi.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus untuk menganalisis kesulitan belajar siswa pada mata pelajaran muatan lokal Bahasa Inggris di kelas V MI Jam'iyatul Islamiyah Dasan Baru, Lombok. Pendekatan kualitatif dipilih karena memungkinkan eksplorasi mendalam terhadap fenomena kesulitan belajar melalui deskripsi naratif dan interpretasi data secara kontekstual, sebagaimana diuraikan oleh Sugiyono (2017) yang menyatakan bahwa metode kualitatif cocok untuk memahami proses sosial dan perilaku individu dalam lingkungan pendidikan. Penelitian dilaksanakan pada Juli 2025, dengan lokasi utama di MI Jam'iyatul Islamiyah Dasan Baru, yang dipilih karena relevansinya sebagai madrasah dasar yang menerapkan Bahasa Inggris sebagai muatan lokal sesuai kurikulum nasional.

Subjek penelitian meliputi siswa kelas V (sekitar 20-25 siswa, dengan

fokus pada 5 informan utama yang menunjukkan kesulitan belajar nyata), guru pengajar muatan lokal Bahasa Inggris, dan dokumen pendukung sekolah. Pemilihan subjek bersifat purposive sampling, yaitu berdasarkan kriteria siswa yang mengalami kesulitan dalam penguasaan kosakata, pelafalan, dan keterampilan berbahasa, sebagaimana diamati secara awal. Teknik pengumpulan data mencakup tiga metode utama: (1) observasi partisipan, di mana peneliti mengamati proses pembelajaran di kelas untuk mencatat perilaku siswa seperti kebingungan dalam memahami instruksi lisan, kesalahan pelafalan, dan tingkat partisipasi; (2) wawancara semi-struktural dengan guru dan siswa (informan I-V), yang difokuskan pada pengalaman kesulitan belajar, faktor penghambat, dan upaya pengatasan, dengan panduan kisi-kisi berdasarkan teori kesulitan belajar Slameto (2010); serta (3) dokumentasi, termasuk analisis Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), absensi siswa, buku paket, dan catatan lapangan untuk mendukung temuan observasi dan wawancara.

Analisis data dilakukan secara deskriptif kualitatif melalui tahap reduksi data (pemilihan fakta relevan), penyajian data (narasi dan tabel observasi), serta penarikan kesimpulan (verifikasi dengan teori seperti faktor internal-eksternal Irham & Wiyani, 2013). Validitas data diperkuat dengan triangulasi sumber (membandingkan observasi, wawancara, dan dokumentasi) dan triangulasi metode, sesuai prinsip Lexy J. Moleong (2011). Etika penelitian dijaga dengan memperoleh persetujuan dari kepala madrasah dan menjaga kerahasiaan identitas subjek. Pendekatan ini memperkuat naskah dengan menyediakan dasar empiris yang kredibel untuk mengidentifikasi kesulitan belajar dan merekomendasikan strategi pembelajaran yang inovatif.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Penelitian ini mengungkap bahwa siswa kelas V MI Jam'iyatul Islamiyah Dasan Baru mengalami kesulitan signifikan dalam pembelajaran muatan lokal Bahasa Inggris, meliputi penguasaan kosakata (vocabulary), pelafalan (pronunciation), tata bahasa (grammar), menyimak (listening),

membaca (reading), menulis (writing), dan berbicara (speaking). Secara spesifik, siswa kesulitan mengingat arti kata baru dan cepat lupa meskipun materi diulang, sering kali karena Bahasa Inggris jarang digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Dalam aspek pelafalan, siswa kerap salah mengucapkan kata, seperti membaca "what" sebagai "wat" atau "chair" sebagai "kair", akibat perbedaan fonetik antara Bahasa Inggris dan Bahasa Indonesia. Pada tata bahasa, siswa cenderung mencampur pola kalimat Bahasa Indonesia, seperti menulis "I am study" atau "He playing ball", menunjukkan pemahaman grammar yang lemah. Dalam keterampilan menyimak, siswa hanya menangkap kata-kata tertentu dari instruksi lisan guru, sehingga gagal memahami makna keseluruhan. Membaca dilakukan secara mekanis tanpa memahami isi teks, dan menulis menghasilkan kalimat yang tidak koheren dengan urutan kata yang salah. Untuk berbicara, siswa enggan berpartisipasi karena takut salah, rasa malu, dan kurang percaya diri, yang diperparah oleh ejekan teman sebaya.

Selain hambatan akademik, faktor psikologis seperti rendahnya

motivasi dan kepercayaan diri menjadi penghambat utama. Observasi menunjukkan banyak siswa pasif, mudah bosan, dan kurang serius mengerjakan tugas. Faktor eksternal juga berperan besar, termasuk keterbatasan media pembelajaran (seperti kamus atau audio-visual), minimnya dukungan keluarga karena orang tua tidak menguasai Bahasa Inggris, dan lingkungan sosial yang hanya menggunakan Bahasa Indonesia atau bahasa daerah. Guru telah berupaya mengatasi kesulitan ini melalui pengulangan materi, metode tanya-jawab, permainan bahasa, dan pemberian motivasi, namun keterbatasan waktu dan fasilitas membatasi efektivitasnya.

Kesulitan belajar siswa dalam Bahasa Inggris dapat dianalisis melalui berbagai teori pendukung untuk memahami akar masalah dan implikasinya. Pertama, dari perspektif teori kognitif Jean Piaget, anak usia sekolah dasar (10–12 tahun) berada pada tahap operasional konkret, di mana mereka lebih mudah memahami konsep nyata dan visual dibandingkan konsep abstrak seperti tata bahasa atau struktur kalimat. Hal ini menjelaskan mengapa siswa kesulitan memahami grammar

(misalnya, penggunaan tenses) tanpa contoh konkret seperti gambar, kartu kata, atau simulasi langsung. Guru perlu menggunakan media pembelajaran yang kontekstual, seperti benda di sekitar kelas atau aktivitas interaktif, untuk membantu siswa menghubungkan konsep bahasa dengan pengalaman nyata.

Kedua, teori behavioristik B.F. Skinner menyoroti pentingnya hubungan stimulus-respons dan penguatan (reinforcement) dalam pembelajaran. Dalam penelitian ini, pengulangan materi kosakata dilakukan setiap minggu, namun kurangnya penguatan positif seperti pujian, penghargaan, atau media interaktif menyebabkan siswa cepat lupa. Skinner menekankan bahwa pembelajaran efektif memerlukan penguatan konsisten untuk membentuk perilaku belajar yang berkelanjutan. Kurangnya media audio-visual juga menghambat siswa meniru pelafalan yang benar, yang seharusnya menjadi stimulus penting dalam pembelajaran Bahasa Inggris.

Ketiga, teori humanistik Abraham Maslow menyoroti bahwa keberhasilan belajar bergantung pada pemenuhan kebutuhan psikologis, seperti rasa aman, penerimaan sosial,

dan penghargaan (esteem needs). Rendahnya motivasi dan kepercayaan diri siswa, serta rasa takut salah saat berbicara, mencerminkan bahwa kebutuhan ini belum terpenuhi. Sikap pasif dan rasa malu siswa, terutama saat diejek teman sebaya, menunjukkan lingkungan kelas yang kurang suportif. Guru perlu menciptakan suasana belajar yang aman dan memberikan dorongan positif, seperti pujian atau penghargaan kecil, untuk meningkatkan partisipasi siswa, sebagaimana dianjurkan oleh Carl Rogers dalam pendekatan humanistik yang menekankan peran guru sebagai fasilitator emosional.

Keempat, teori konstruktivisme Lev Vygotsky menekankan pentingnya interaksi sosial dan bimbingan bertahap (scaffolding) dalam membangun pengetahuan. Dalam penelitian ini, dominasi penjelasan guru dan minimnya keterlibatan aktif siswa menyebabkan pemahaman Bahasa Inggris yang terbatas. Vygotsky menyarankan bahwa siswa perlu terlibat dalam aktivitas kolaboratif, seperti diskusi kelompok atau permainan bahasa, untuk membangun pemahaman mereka sendiri. Upaya guru

menggunakan metode tanya-jawab dan permainan adalah langkah yang sesuai, namun kurangnya variasi metode dan fasilitas seperti video pembelajaran membatasi efektivitas scaffolding.

Kelima, temuan ini didukung oleh pandangan Irham dan Wiyani (2013) yang mengklasifikasikan kesulitan belajar akibat faktor internal (motivasi, minat, kemampuan kognitif) dan eksternal (media, lingkungan). Rendahnya motivasi siswa terkait persepsi bahwa Bahasa Inggris sulit dan tidak relevan dengan kehidupan sehari-hari, sementara keterbatasan fasilitas seperti kamus atau media audio-visual memperparah kesulitan akademik. Minimnya dukungan keluarga, di mana orang tua tidak menguasai Bahasa Inggris, juga menghambat latihan di rumah, sebagaimana ditemukan oleh Sucandra dkk. (2022) bahwa penguasaan kosakata yang lemah menjadi kendala utama pembelajaran Bahasa Inggris di tingkat dasar. Selain itu, Djamarah (2002) menegaskan bahwa kesulitan belajar bersifat multidimensional, melibatkan aspek kognitif (misalnya, daya serap rendah), afektif (motivasi, emosi), dan

lingkungan (sekolah, keluarga), yang semuanya terlihat dalam kasus ini.

Keenam, teori gestalt Max Wertheimer dapat menjelaskan mengapa siswa kesulitan memahami teks secara keseluruhan. Siswa cenderung membaca kata demi kata tanpa melihat pola makna, yang menunjukkan persepsi terfragmentasi alih-alih holistik. Pendekatan gestalt menyarankan penggunaan aktivitas yang membantu siswa melihat hubungan antar-kata dalam kalimat atau teks, seperti permainan menyusun kalimat atau cerita bergambar, untuk membangun pemahaman yang lebih utuh.

Secara keseluruhan, kesulitan belajar siswa bersifat kompleks dan multidimensional, dipengaruhi oleh keterbatasan kognitif, psikologis, dan lingkungan. Upaya guru dengan metode interaktif seperti permainan dan nyanyian adalah langkah positif, namun perlu diperkuat dengan media digital (video, lagu berbahasa Inggris) dan pelatihan guru untuk menciptakan pembelajaran yang lebih kontekstual. Kolaborasi antara sekolah dan keluarga juga penting untuk membentuk lingkungan yang mendukung penggunaan Bahasa Inggris, seperti melalui kegiatan

sederhana seperti menonton video edukatif bersama anak. Penelitian ini menggarisbawahi perlunya pendekatan holistik yang mengintegrasikan aspek kognitif, afektif, dan sosial untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran Bahasa Inggris di tingkat dasar.

E. Kesimpulan

Penelitian ini menyimpulkan bahwa siswa kelas V MI Jam'iyatul Islamiyah Dasan Baru menghadapi kesulitan belajar yang signifikan dalam mata pelajaran muatan lokal Bahasa Inggris. Kesulitan tersebut meliputi penguasaan kosakata (sulit mengingat arti kata), pelafalan (salah ucap akibat perbedaan fonetik), tata bahasa (bingung dengan struktur kalimat), serta keterampilan menyimak, membaca, menulis, dan berbicara (pasif karena takut salah dan malu). Faktor internal seperti rendahnya motivasi, minat, dan kepercayaan diri, serta faktor eksternal seperti keterbatasan media pembelajaran, minimnya dukungan keluarga, dan lingkungan sosial yang tidak mendukung penggunaan Bahasa Inggris, menjadi penyebab utama. Temuan ini didukung oleh teori kognitif Piaget (tahap operasional konkret membatasi pemahaman

konsep abstrak), teori behavioristik Skinner (kurangnya penguatan positif), teori humanistik Maslow (kebutuhan psikologis yang belum terpenuhi), dan teori konstruktivisme Vygotsky (minimnya interaksi sosial). Upaya guru seperti metode tanya-jawab dan permainan belum optimal akibat keterbatasan waktu dan fasilitas, menunjukkan sifat multidimensional dari kesulitan belajar ini.

Berdasarkan temuan, beberapa saran diusulkan untuk perbaikan. Untuk Guru: Menerapkan strategi pembelajaran yang lebih interaktif, seperti penggunaan media visual (gambar, video), lagu berbahasa Inggris, atau permainan edukatif untuk meningkatkan minat dan penguasaan kosakata serta pelafalan. Guru juga perlu memberikan penguatan positif, seperti pujian atau penghargaan kecil, untuk membangun kepercayaan diri siswa dan menciptakan suasana kelas yang aman agar siswa tidak takut salah.

Untuk Sekolah Menyediakan fasilitas pendukung seperti kamus dwibahasa, alat audio-visual, atau laboratorium bahasa sederhana untuk memperkaya pembelajaran. Kegiatan ekstrakurikuler, seperti "English Day"

atau klub bahasa, dapat diadakan untuk mendorong praktik Bahasa Inggris secara rutin. Pelatihan profesional bagi guru juga penting untuk meningkatkan kompetensi mengajar bahasa asing.

Untuk Orang Tua Memberikan dukungan di rumah meskipun tidak mahir berbahasa Inggris, misalnya dengan mengenalkan anak pada konten berbahasa Inggris seperti kartun, lagu, atau aplikasi belajar sederhana. Hal ini dapat membantu anak terbiasa dengan kosa kata dan pelafalan.

Untuk Penelitian Lanjutan Penelitian mendatang dapat fokus pada pengembangan dan pengujian efektivitas media pembelajaran berbasis teknologi, seperti aplikasi digital atau game interaktif, untuk mengatasi kesulitan belajar Bahasa Inggris. Selain itu, studi komparatif antara sekolah pedesaan dan perkotaan dapat dilakukan untuk memahami pengaruh konteks sosial terhadap pembelajaran bahasa, atau mengeksplorasi peran teknologi kecerdasan buatan dalam personalisasi pembelajaran bagi siswa SD/MI.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, M. (2012). *Dasar-dasar pendidikan: Suatu pengantar untuk memahami hakikat pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Djamarah, S. B. (2002). *Psikologi belajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Irham, M., & Wiyani, N. A. (2013). *Psikologi pendidikan: Teori dan aplikasi dalam proses pembelajaran*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Moleong, L. J. (2011). *Metodologi penelitian kualitatif* (Edisi Revisi). Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sugiyono. (2017). *Metode penelitian kualitatif: Untuk penelitian yang bersifat eksploratif, interpretatif, dan konstruktif*. Bandung: Alfabeta.
- Sucandra, I. K., dkk. (2022). Analisis kesulitan belajar Bahasa Inggris pada siswa SD: Studi kasus di SDN 104201 Kolam. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 15(2), 45–56.